

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 772/ Pendidikan Matematika

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**



**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
DI KELAS VIII₃ MTSN TALANG BABUNGO**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL:

**Hana Adhia, S.Si., M.Pd. / 1002108404/ Ketua
Sri Rahayu Arniza/- / Anggota**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
JANUARI 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

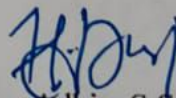
1. Judul Penelitian : **Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo**
2. Bidang Penelitian : Pendidikan Matematika
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Hana Adhia, S.Si., M.Pd.
 - b. NIDN : 1002108404
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Pendidikan Matematika
 - e. Nomor HP : 085263994864
 - f. Alamat Surel : hanaadhia2013@gmail.com
4. Anggota Tim
 - a. Nama Lengkap : Sri Rahayu Arniza
 - b. NIDN : -
5. Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
6. Tahun Pelaksanaan : 2020
7. Sumber Dana : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
8. Biaya Tahun Berjalan : Rp. 5.700.000,-
9. Jumlah Biaya yang diusulkan : Rp. 5.700.000,-


Mengetahui
Dekan FKIP UMMY,

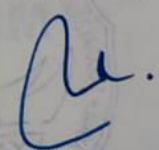
A. Fabamiryo, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1009048501

Solok, 21 Januari 2020

Peneliti,


Hana Adhia, S.Si., M.Pd.
NIDN. 1002108404

Menyetujui,
Ketua LP3M UMMY


DR. Wahyu Indah Mursalini, SE., MM.
NIDN. 1019017402

RINGKASAN

Pada proses pembelajaran sering ditemui peranan guru yang sangat dominan. Proses pembelajaran yang seperti ini membuat siswa merasa bosan, kurang berminat dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika. Pembelajaran yang monoton dan kurangnya sarana penunjang dalam pendidikan merupakan penyebab dari ketidakseriusan siswa dalam pembelajaran khususnya matematika. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung satu arah dan kurang bervariasi. Pembelajaran seperti ini ternyata belum mampu memancing siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran seperti bertanya, menanggapi atau mengemukakan pendapat dalam belajar. Dengan kata lain aktivitas siswa masih rendah dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain hasil belajar matematika siswa masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo yang berjumlah 28 orang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi dan tes akhir setiap siklus. Teknik analisis data berbentuk analisis persentil dan analisis hasil belajar. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II terdapat peningkatan. Aktivitas belajar siswa per indikator mengalami peningkatan pada tiap-tiap pertemuan. Nilai akhir pada siklus I yaitu 75,96 dan siklus II nilai akhir yaitu 81,14. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo.

PRAKATA

Puji syukur diucapkan kepada Allah Swt karena berkat rahmatNya Laporan Penelitian Dosen Pemula dapat diselesaikan tepat waktu. Laporan ini diperoleh dari sebuah penelitian yang dilakukan dengan Judul: **Penerapan Pendekatan *Problem Posing* Pada Tipe *Co-op Co-op* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 3 Kota Solok.**

Selesainya laporan akhir ini berkat kerjasama dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu sekiranya ucapan terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Ketua Yayasan Profesor Muhammad Yamin, S.H. di Solok.
2. Dekan FKIP UMMY Solok.
3. Ketua LP3M UMMY Solok.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Matematika UMMY Solok.
5. Rekan-rekan kerja di prodi Pendidikan Matematika, sebagai rekan diskusi yang memberikan masukan dan kontribusi terhadap penelitian ini.

Demikian laporan penelitian ini dibuat, dan besar harapan adanya kritikan serta masukan guna kesempurnaan laporan dan rencana untuk penelitian berikutnya.

Solok, Agustus 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Urgensi Penelitian	5
D. Luaran.....	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teori	6
1. Pembelajaran Matematika	6
2. Aktivitas Belajar Siswa	7
3. Hasil Belajar Siswa	9
4. Pendekatan Konstruktivisme.....	12
a. Pengertian Pendekatan	12
b. Pendekatan Konstruktivisme.....	12
c. Fungsi Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme.....	15
d. Kebaikan Pembelajaran dengan Menggunakan Pengertian Pendekatan Konstruktivisme	17
e. Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme	19
B. Penelitian Relevan.....	20

A. Kerangka Pemikiran	22
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	23
B. Manfaat Penelitian	23
BAB III. METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Subjek Penelitian	24
C. Sasaran Penelitian	24
D. Rancangan Penelitian	25
E. Prosedur Penelitian	26
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Analisis Data	33
H. Indikator Keberhasilan	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	38
C. Keterbatasan Penelitian	47
BAB V PENUTUP	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran	45
DAFTAR RUJUKAN	46
LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Siswa Kelas X MIA SMAN 1 Kota Solok	20
Tabel 2. Skala Likert	22
Tabel 3. Interpretasi Nilai r	25
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Angket	28
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Mengenai Hasil Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru oleh Siswa	28
Tabel 6. Persentase Jawaban Angket Berdasarkan Indikator	39
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Kognitif Responden.....	30
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Mengenai Hasil Belajar Matematika Peminatan.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Angket	39
2. Perhitungan frekuensi jawaban angket	42
3. Hasil Belajar Siswa	43
4. Perhitungan persentase hasil belajar siswa	44
5. Tabel Kerja Persiapan Penghitung <i>Product Moment</i>	45
6. Dokumentasi Kegiatan Observasi dan Pembagian Angket	
7. Hasil Observasi	47
8. Hasil Wawancara	51
Tabel Nilai-nilai r <i>Product Moment</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Mengingat peran pendidikan tersebut maka sudah seyogyanya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah.

Pada proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan rendahnya keterlibatan siswa, sehingga siswa bersifat pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan yang mereka butuhkan. Kondisi seperti ini tidak dapat menumbuhkembangkan aktivitas dan kemampuan siswa seperti yang diharapkan, serta banyak siswa yang

mengalami kesulitan dalam belajar matematika termasuk mengerjakan atau menyelesaikan soal-soal latihan matematika.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di MTsN Talang Babungo, dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung siswa pada umumnya hanya mendengar, monoton, dan mencatat uraian guru, meskipun tanpa pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Pembelajaran yang monoton dan kurangnya sarana penunjang dalam pendidikan merupakan penyebab dari ketidakseriusan siswa dalam pembelajaran khususnya matematika. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung satu arah dan kurang bervariasi. Pembelajaran seperti ini ternyata belum mampu memancing siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran seperti bertanya, menanggapi atau mengemukakan pendapat dalam belajar. Dengan kata lain aktivitas siswa masih rendah dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi awal pada proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII₃ dengan metode tanya jawab diperoleh aktivitas belajar siswa seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Awal Aktivitas Belajar Siswa

No	Jenis Aktivitas	% Aktivitas Siswa
1	Siswa bertanya tentang materi yang dipelajari	14,3
2	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru	25,0
3	Siswa aktif berdiskusi	35,7
4	Siswa mengerjakan latihan	64,3

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas siswa terlihat monoton seperti mencatat, mendengar dan sedikit bertanya dalam pembelajaran yang mengakibatkan makin berkurang motivasi siswa dalam belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Hal ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian I Semester I Matematika Siswa Kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo Tahun Pelajaran 2014/2015

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata-rata
		Jml	%	Jml	%	
VIII ₃	28	11	48	17	52	63,5

Sumber: Guru Matematika MTsN Kota Solok

Berdasarkan data Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa masih banyak di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 80.

Mengatasi masalah di atas, berbagai upaya telah penulis lakukan. Penulis memberikan Pekerjaan Rumah (PR) secara kontiniu, memberikan bimbingan secara klasikal maupun individual, melakukan diskusi kelompok saat siswa mengerjakan soal-soal latihan. Memberikan tes kecil di akhir proses pembelajaran untuk mengetahui sampai dimana penguasaan materi yang baru saja diberikan. Namun aktivitas dan hasil belajar belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan suatu upaya untuk mencapai solusi yang tepat. Upaya melakukan perbaikan pembelajaran ini penulis akan mencoba melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada mata pelajaran matematika.

Pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme sering juga disebut pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*). Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Proses pembelajaran

menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan guru hanya membantu dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dengan cara mengajak siswa agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Kelebihan dari pendekatan konstruktivisme antara lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasanya sendiri, memberikan pengalaman yang sesuai dengan gagasan awal siswa, memberikan kesempatan berpikir kepada siswa, memberikan kepada siswa kesempatan untuk mencoba gagasannya, mendorong siswa agar menyadari kemajuan yang diperolehnya, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif. Penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangatlah baik, dimana siswa dapat membangun sendiri konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru kemudian siswa tersebut membangun pengetahuannya tentang konsep tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo.**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo menggunakan pendekatan konstruktivisme ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo menggunakan pendekatan konstruktivisme ?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pemecahan masalah untuk masalah di atas yaitu:

1. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo.
2. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo.

C. Urgensi Penelitian

Pentingnya penelitian ini untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

D. Luaran

Luaran dalam penelitian ini adalah publikasi jurnal ilmiah baik jurnal nasional atau jurnal lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Matematika

Slameto (2003:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hamalik (2006:28) juga menegaskan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Beberapa pendapat pakar tersebut diartikan bahwa belajar adalah proses yang aktif atau adanya reaksi individu terhadap semua situasi yang ada disekitarnya, proses perubahan tingkah laku atau proses berbuat melalui pengalaman seperti melihat, mengamati, dan memahami sesuatu dengan lingkungannya.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, seperti yang dijelaskan oleh Sagala (2003:12) “Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengalaman, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar”. Hal ini dipertegas oleh Dimiyati (2002:240) bahwa “Mengolah bahan pelajaran merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa”. Pendapat yang dikemukakan oleh pakar tersebut dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang

dilakukan secara sadar oleh siswa, mengolah bahan pelajaran untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari dan menjadi bermakna bagi siswa.

Suherman (2003:78) menyatakan "Matematika hanyalah sebagai alat untuk berpikir, fokus utama belajar matematika adalah memberdayakan siswa untuk berpikir mengkonstruksi pengetahuan matematika yang pernah ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya". Muliyardi (2003:3) mengemukakan bahwa "Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali". Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran matematika siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sedang guru tetap berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai fasilitator guru harus mampu menciptakan suasana yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, maupun sosial.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Prinsip belajar pada dasarnya adalah melakukan aktivitas baik secara individu maupun secara kelompok sebagaimana dikemukakan Sardiman (2004:96) "Setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa aktivitas maka belajar tidak mungkin terjadi". Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas merupakan hal yang paling penting dalam belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan siswa secara individu atau kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dietrich dalam Sardiman (2004:101) mengemukakan bahwa:

Aktivitas belajar dapat digolongkan dalam beberapa klasifikasi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *Visual activities* (aktivitas melihat), yang termasuk didalamnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities* (aktivitas berbicara), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities* (aktivitas mendengar), seperti mendengar uraian, percakapan, diskusi dan pidato.
- d. *Writing activities* (aktivitas menulis), seperti menulis cerita karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing activities* (aktivitas menggambar), seperti menggambar, membuat grafik dan diagram.
- f. *Motor activities* (aktivitas yang melibatkan motorik), yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun dan berternak.
- g. *Mental activities* (aktivitas mental), sebagai contoh menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, membuat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities* (aktivitas emosi), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Berdasarkan kutipan di atas, klasifikasi aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas belajar itu cukup kompleks dan bervariasi. Bentuk-bentuk aktivitas yang diamati pada penelitian ini adalah:

- a. Siswa bertanya tentang materi yang dipelajari
- b. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru
- c. Siswa meringkas materi pelajaran
- d. Siswa mengerjakan latihan.

Menurut Rachmawati (2010:37) “Potensi kreativitas alami yang dimiliki siswa akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide kreatif, secara alami rasa ingin tahu dan keinginan untuk mempelajari

sesuatu itu telah ada dan dikaruniakan Tuhan”. Maka secara natural siswa memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu menurut cara sendiri.

Arahan pengembangan kreativitas pada siswa menurut Rachmawati (2010:41) diantaranya: “a) Kegiatan belajar bersifat menyenangkan (*learning is fun*), b) Pembelajaran dalam bentuk kegiatan bermain, c) Mengaktifkan siswa, d) Memadukan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan, e) Pembelajaran dalam bentuk konkret”. Jika guru gagal memberikan kesan positif terhadap aktivitas belajar, maka siswa akan membenci proses pembelajaran sampai berikutnya. Namun jika guru berhasil menanamkan kesan positif kepada siswa, maka siswa akan menyukai proses pembelajaran sampai berikutnya.

3. Hasil Belajar Siswa

Lufri dkk (2006:11) “Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi, kemampuan (*ability*) dan keterampilan”. Arikunto (2006:40) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf ataupun kata-kata”. Selanjutnya Djamarah (2006:106) mengatakan bahwa “Indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah a) daya serap terhadap bahan pembelajaran yang disampaikan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok; b) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok”.

Menurut Arikunto (2006:7) “Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”. Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui pengukuran terhadap kompetensi siswa. Pengukuran terhadap hasil belajar siswa menunjukkan sampai sejauh mana bahan yang dipelajari dapat dipahami atau dikuasai.

Daryanto (2010:51-68) menyatakan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri siswa)
 - 1) Faktor Jasmaniah
Proses belajar seseorang akan dipengaruhi oleh kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang juga terganggu.
 - 2) Faktor Psikologis
Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar diantaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan
Kelelahan terbagi atas dua macam yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan itu dapat mempengaruhi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai kelelahan dalam belajar.
- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri siswa)
 - 1) Keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - 2) Sekolah
Faktor sekolah turut mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan

waktu sekolah, standar pelajaran, kedaan gedung dan tugas rumah.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksteren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa diantaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, dan bentuk kegiatan masyarakat.

Kutipan di atas dapat dikatakan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu: faktor internal dan eksternal.

Hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi, dimana evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran dan digunakan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Menurut Sudjana (2001:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Secara garis besar, hasil belajar ini diklasifikasikan menjadi 3 ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar diperoleh setelah siswa mengalami kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri siswa. Perubahan tersebut berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan

nilai sikap dalam artian meliputi penguasaan terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada penelitian ini hasil belajar yang akan diamati adalah penguasaan siswa terhadap ranah kognitif.

4. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau menyampaikan sesuatu hal yang diinginkan. Menurut Sanjaya (2007:127) pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, sedangkan Ambarita (2006:69) memaparkan “pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpolat atau terorganisir, berdasarkan prinsip-prinsip tertentu (misalnya dasar filosofis, prinsip psikologis, prinsip didaktis) yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran merupakan satu usaha seorang guru untuk mengembangkan kegiatan belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaktualkan ilmu yang sudah ada dari siswa dengan ilmu yang baru, pada prosesnya siswa lebih banyak aktif untuk menemukan sendiri sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Menurut Nurhadi

(2006:2) “hakekat dari pembelajaran konstruktivisme adalah siswa harus menjadikan informasi menjadi miliknya sendiri”. Kemudian Nurhadi (2003:33) menjelaskan pula bahwa “esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan”. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat kegiatan bukan guru.

Pendekatan konstruktivisme merupakan cara belajar yang menekankan peranan siswa dalam membentuk pengetahuannya sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa tersebut dalam pembentukan pengetahuannya. Menurut Sumiati (2007:14) “pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang mengembangkan pemikiran siswa belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya”. Selanjutnya Sanjaya (2008:264) menjelaskan pula bahwa “konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan

pengetahuan yang membangun pengetahuan awal siswa dan dikaitkan dengan ilmu yang baru. Dalam hal ini siswa lebih aktif untuk menemukan ilmu yang baru tersebut dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator supaya siswa mampu untuk mencapai pemahamannya dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Budiningsih (2004:57) memaparkan bahwa:

Ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu:

- 1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman,
- 2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan,
- 3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada lainnya.

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.

Materi pelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa terlebih dahulu haruslah dimulai dari menanamkan konsep baru melatih keterampilan dan kemahiran. Pada tahap penanaman konsep, hal ini merupakan pekerjaan yang berat bagi seorang guru. Di mana pada tahap ini guru bertugas untuk merancang kegiatan yang variatif dan menyenangkan agar siswa dapat menemukan dan konstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Pengalaman

belajar tersebut diperoleh melalui beberapa elemen belajar konstruktif, yaitu mengaktifkan kembali pengetahuan siswa yang sudah ada, mendapatkan perolehan pengetahuan baru, memahami pengetahuan, mempraktekan kemampuannya, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Suparno (1997:66) pendekatan konstruktivisme memfungsikan guru sebagai mediator dan fasilitator yang mempunyai beberapa tugas sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggungjawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- 2) Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa,
- 3) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Pandangan yang telah dipaparkan oleh ahli tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme guru hanya membimbing siswa, agar siswa tersebut mampu untuk membangun atau

mengkonstruksi pengetahuannya sendiri mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, yang berhubungan dengan bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan oleh guru untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan demikian, siswa yang terbiasa dan terlatih untuk berfikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional.

Konstruktivisme juga menekankan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini memunculkan pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivisme. Pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme mengarahkan perhatian pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, di samping itu siswa dapat membangun dan membentuk sendiri pengetahuan dan pola berfikirnya walaupun dengan bimbingan guru. Kemudian dengan bimbingan guru siswa juga dapat mengemukakan ide-ide dan gagasan serta

mengkomunikasikannya kepada orang lain. Dalam hal ini kemampuan guru sangat dibutuhkan kapanpun dan dalam situasi apapun.

d. Kebaikan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme.

Sutarno (2007:8.8-8.9) memaparkan beberapa kebaikan dari pembelajaran berdasarkan konstruktivisme, yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasanya sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya,
- 2) Memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa,
- 3) Memberikan kepada siswa kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya agar siswa berfikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang teori dan model, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat,
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar,
- 5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka, dan
- 6) Memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

Berdasarkan beberapa kebaikan dari pembelajaran konstruktivisme jelaslah bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sangatlah baik. Siswa dapat membangun sendiri konsep pelajaran yang diajarkan oleh guru kemudian siswa tersebut membangun pengetahuannya tentang konsep tersebut. Hal ini dapat diperoleh dari pengalaman keseharian siswa itu sendiri, kemudian siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuannya tersebut, tetapi tetap dalam konteks dibimbing oleh guru.

e. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Nur (2000:4) prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme adalah:

- 1) Penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran, yaitu siswa belajar melalui interaksi dengan guru atau teman,
- 2) Zona perkembangan terdekat, yaitu belajar konsep yang baik adalah jika konsep itu berada dekat dengan siswa,
- 3) Pemagangan kognitif, yaitu siswa memperoleh ilmu secara bertahap dalam berinteraksi dengan pakar, dan
- 4) *Mediated learning*, yaitu diberikan tugas kompleks, sulit, dan realita kemudian baru diberi bantuan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pendekatan konstruktivisme cocok digunakan dalam pembelajaran matematika. Dimana matematika sangat dekat dalam kehidupan keseharian siswa, terutama dalam pembelajaran pecahan. Dengan adanya pendekatan konstruktivisme siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara membangun atau mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki

sebelumnya sehingga memiliki pemahaman terhadap konsep yang diajarkan oleh guru.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme

Penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, menurut Nurhadi (2003:39) ada lima langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*).
Pada langkah ini sebaiknya guru mengetahui pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa, karena akan menjadi dasar untuk mempelajari dan mendapatkan informasi baru. Pengetahuan awal tersebut perlu diaktifkan atau dibangun sebelum informasi yang baru diberikan oleh guru.
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*)
Pemerolehan pengetahuan baru dilakukan secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah. Setelah mengaktifkan pengetahuan yang ada, selanjutnya guru menuangkan konsep baru pada siswa dan menghubungkan dengan konsep yang sudah ada pada siswa sehingga pemahaman tentang konsep sudah lebih tinggi.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*)
Dalam memahami pengetahuan, siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru itu. Siswa harus membagi-bagi pengetahuannya dengan siswa lain agar semakin jelas dan benar dengan cara: a) menyusun, b) konsep sementara, c) melakukan sharing kepada siswa lain agar mendapat tanggapan, d) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*Applying Knowledge*).
Siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui *problem solving*.

5) Melakukan Refleksi (*Reflecting on Knowledge*)

Jika pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu harus dikontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam konstruktivisme. Nuriana (2009:3) memaparkan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika, yaitu (1) siswa mengkonstruksi pengetahuan matematika dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) matematika menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah.

1. Hajri Anima (2010) tentang “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Konstruktivisme Pada Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 14 Hiliran Gumanti”. Padang: UT UNP. Hasil penelitiannya

terbukti bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 14 Hiliran Gumanti meningkat menggunakan metode konstruktivisme.

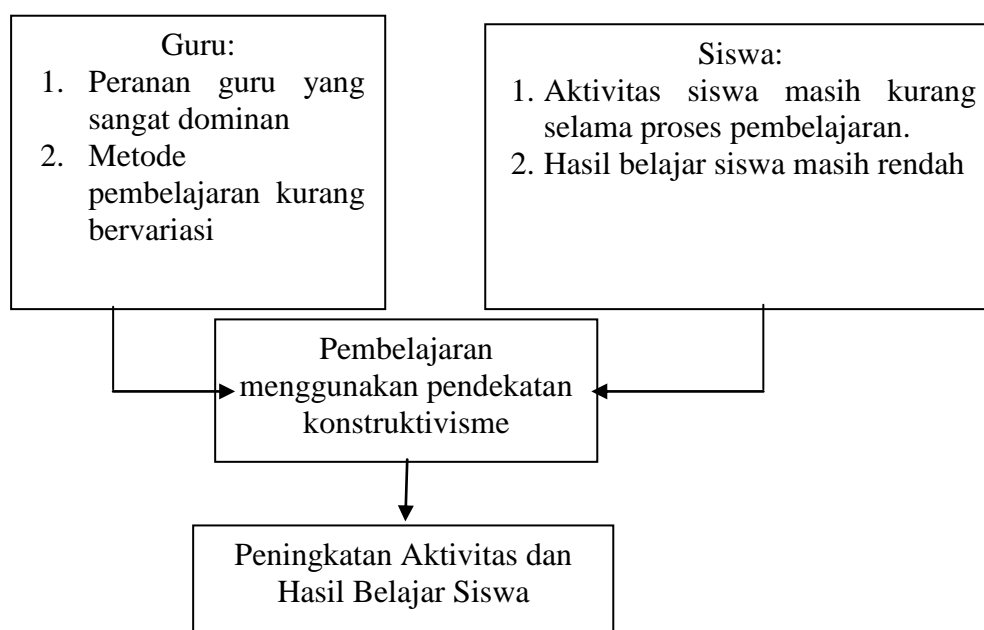
2. Ilva Juni Sandi (2009) tentang “Studi tentang Pendekatan Konstruktivisme Dengan Teknik Operan Kertas Ide terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kubung”. Solok: UMMY Solok. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan teknik operan kertas ide lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kubung.
3. Latifah (2011) tentang ”Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pemberian *Hand Out* Interaktif Berbasis *Konstruktivisme* pada Siswa Kelas IX₁ MTsN Pasir Talang Muara Labuh”. Solok: UMMY Solok. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa menggunakan *hand out* interaktif berbasis *konstruktivisme* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas IX₁ MTsN Pasir Talang.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo.

C. Kerangka Pemikiran

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran siswa menjadi subjek dan pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menurut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangan serta bermanfaat bagi siswa.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa belajar adalah pendekatan konstruktivisme. Penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga dengan meningkatnya aktivitas belajar diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat.

1. Bagi penulis sendiri, untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
2. Sebagai suatu metode pembelajaran alternatif bagi guru guna meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan mutu pendidikan, khususnya matematika.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardhani dkk (2007:4) mengemukakan bahwa: “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Kutipan tersebut dapat diambil pengertian bahwa dalam PTK guru dapat meneliti sendiri praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas, sehingga diharapkan guru dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.

B. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian akan dilakukan di MTsN Talang Babungo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII₃ yang berjumlah 28 orang pada semester II tahun pelajaran 2014/2015. VIII₃ adalah kelas yang penulis ajar sendiri. Penulis memilih kelas VIII₃ karena secara umum aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut kurang dibandingkan dengan siswa kelas lain, sehingga diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yaitu perubahan yang diharapkan dari subjek yang dikenai tindakan. Target penelitian ini adalah terjadinya peningkatan aktivitas

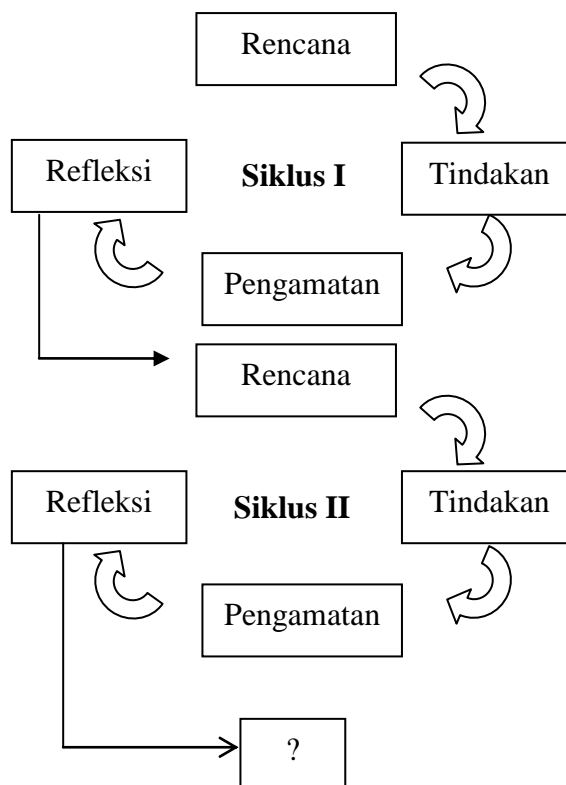
dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme selama proses pembelajaran.

D. Rancangan Penelitian

Rancangan PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus. Menurut Wardhani dkk (2007:4) terdiri dari empat komponen, yaitu.

1. Rencana
Langkah merencanakan merupakan langkah pertama dalam kegiatan. Tanpa rencana, kegiatan yang kita lakukan tidak akan terarah atau sembarangan. Rencana akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan.
2. Tindakan
Melakukan tindakan merupakan realisasi dari rencana. Tanpa tindakan rencana hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan.
3. Pengamatan
Berdasarkan pengamatan ini kita akan dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang kita inginkan.
4. Refleksi
Refleksi merupakan tahap akhir dari suatu daur penelitian tindakan kelas. Dalam tahap ini observer dan guru mendiskusikan hasil tindakan di kelas dan masalah yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian refleksi dapat dilakukan setelah adanya tindakan dan hasil observasi. Setelah melakukan refleksi biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru, sehingga merasa perlu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi untuk siklus selanjutnya.

Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus berulang dan digambar pada diagram model Kurt Lewin dalam Arikunto (2006:17) ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alur Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Gambar 2, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I apabila belum tercapai peningkatan sesuai dengan indikator pencapaian, maka penelitian ini berlanjut ke siklus berikutnya. Tetapi apabila pada siklus tertentu telah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dan semua indikator aktivitas telah tercapai, maka penelitian ini berhenti dan dianggap penelitian ini berhasil dan mencapai sasaran.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus yang di dalamnya terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I

1. Perencanaan/Persiapan

Sebelum melaksanakan penelitian penulis melakukan persiapan awal yaitu:

- a. Mempersiapkan Silabus (lampiran 1 halaman 51).
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) (lampiran 2 halaman 55).
- c. Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) (lampiran 3 halaman 69).
- d. Membuat lembaran observasi aktivitas siswa (lampiran 4 halaman 80).
- e. Menyusun kisi-kisi tes akhir siklus (lampiran 6 halaman 85).
- f. Menyusun soal tes akhir siklus berdasarkan kisi-kisi (lampiran 7 halaman 87).

2. Tindakan

Tindakan dalam PTK adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksana, mengandung inovasi dan pembaharuan yang berbeda dengan yang biasa dilakukan sebelumnya. Tindakan berdasarkan dari rencana yang telah disusun dan dilanjutkan dengan tindakan. Namun tidak tertutup kemungkinan rencana yang telah disusun siap untuk diubah sesuai dengan keadaan yang ada, sehingga rencana harus bersifat fleksibel.

Tindakan yang dilakukan adalah:

- a. Pendahuluan
 - 1) Mempersiapkan siswa untuk belajar dan mengambil absensi siswa.

- 2) Apersepsi dan motivasi
- 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 4) Menjelaskan teknik pembelajaran dan hal-hal yang perlu diikuti siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Kegiatan inti

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*).
Dengan tanya jawab guru mencoba menggali pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa karena akan menjadi dasar untuk mempelajari dan mendapatkan informasi baru.
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*)
Guru menuangkan konsep baru pada siswa dan menghubungkan dengan konsep yang sudah ada pada siswa sehingga pemahaman tentang konsep sudah lebih tinggi.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*)
Siswa harus membagi-bagi pengetahuannya dengan siswa lain agar semakin jelas dan benar dengan cara: a) menyusun, b) konsep sementara, c) melakukan sharing kepada siswa lain agar mendapat tanggapan, d) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*Applying Knowledge*).
Siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing mengerjakan LKS yang diberikan guru.
- 5) Guru dan siswa melakukan refleksi (*Reflecting on Knowledge*)

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan
- 2) Guru memberikan PR.

3. Pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan refleksi, karena tindakan akan selalu dibatasi oleh kendala. Kendala yang ada belum dapat untuk dilihat dalam waktu yang lalu, sehingga observasi harus direncanakan. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati proses tindakan, pengaruh, keadaan, dan kendala tindakan. Sehingga dapat diketahui bagaimana kendala dan keadaan tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan serta kemungkinan persoalan lain yang akan timbul.

Pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh teman sejawat atau yang disebut observer (Ismaraswati, S.Pd) untuk mengamati aktivitas siswa. Tugasnya adalah mencatat segala sesuatu yang terjadi yang berpedoman kepada lembar observasi (lembar *check-list*). Hal ini untuk mencatat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung (dari awal sampai akhir).

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan yang dilakukan ketika guru pelaksana telah selesai melakukan tindakan. Kemudian melakukan observasi dari tindakan yang telah dilakukan untuk keputusan masih ada atau tidak yang perlu diperbaiki. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi hasil tindakan dan pengamatan yang digunakan sebagai dasar membuat rencana pada

siklus ke dua. Setelah selesai pertemuan siklus pertama maka penulis berdiskusi dengan observer untuk membahas dan menganalisis hasil yang diperoleh pada siklus I tersebut, serta merancang suatu perbaikan pengajaran untuk diterapkan pada pertemuan siklus berikutnya.

Siklus II

1. Rencana (*Planning*)

Tahap perencanaan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yaitu untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Tindakan utama pada siklus I tetap dipertahankan pada siklus II, tetapi rencana tambahan pada siklus II adalah:

- a. Guru lebih memperhatikan pengontrolan dan pembatasan waktu agar waktu untuk diskusi kelompok sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- b. Guru terus memotivasi siswa agar tidak takut untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- c. Guru memberi semangat kepada siswa agar lebih aktif untuk berdiskusi.
- d. Dilakukan perombakan anggota masing-masing kelompok

2. Tindakan

Adapun tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan
 - 1) Mempersiapkan siswa untuk belajar dan mengambil absensi siswa.
 - 2) Apersepsi dan motivasi
 - 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

4) Menjelaskan teknik pembelajaran dan hal-hal yang perlu diikuti siswa selama pembelajaran berlangsung.

5) Membagi kelompok baru siswa.

b. Kegiatan inti

1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*).

Dengan tanya jawab guru mencoba menggali pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa karena akan menjadi dasar untuk mempelajari dan mendapatkan informasi baru. Guru terus memotivasi siswa agar tidak takut untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

2) Pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring Knowledge*)

Guru menuangkan konsep baru pada siswa dan menghubungkan dengan konsep yang sudah ada pada siswa sehingga pemahaman tentang konsep sudah lebih tinggi.

3) Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*)

Siswa harus membagi-bagi pengetahuannya dengan siswa lain agar semakin jelas dan benar dengan cara: a) menyusun, b) konsep sementara, c) melakukan sharing kepada siswa lain agar mendapat tanggapan, d) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*Applying Knowledge*).

Siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing mengerjakan LKS yang diberikan guru. Guru memberi semangat kepada siswa agar lebih aktif untuk berdiskusi.

5) Guru dan siswa melakukan refleksi (*Reflecting on Knowledge*)

c. Kegiatan penutup

1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan

2) Guru memberikan PR.

3. Pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat. Semua hasil pengamatan dicatat pada lembaran observasi (sama dengan siklus D).

4. Refleksi

Hasil pengamatan oleh observer selama pembelajaran dievaluasi. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti merupakan refleksi dari tindakan yang akan dilakukan. Adapun keberhasilan dan kegagalan, kemajuan dan kelemahan yang diperoleh siswa setelah direfleksi adalah suatu masukan untuk merancang kembali tindakan yang akan dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran observasi aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar siswa.

1. Lembar observasi atau pengamatan

Bentuk-bentuk aktivitas yang diamati adalah:

- a. Siswa bertanya tentang materi yang dipelajari
 - b. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru
 - c. Siswa meringkas materi pelajaran
 - d. Siswa mengerjakan latihan.
2. Melaksanakan tes pada akhir siklus. Tes yang digunakan berbentuk uraian objektif. Langkah-langkah penyusunan tes sebagai berikut.
 - a. Menyusun kisi-kisi soal.
 - b. Menyusun soal tes akhir setiap siklus berdasarkan kisi-kisi.
 - c. Membuat pedoman jawaban soal tes akhir.

G. Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan keaktifan siswa dianalisis dengan menggunakan analisis persentil yaitu data lembaran observasi dihitung dan dipersentasekan.

$$\text{Persentase Aktif} = \frac{\text{Jumlahsiswa yang aktif}}{\text{Jumlahsiswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Selanjutnya dalam mengeksplanasi persentase yang diperoleh sebagai interpretasi aktivitas belajar berpedoman kepada Arikunto (2006:251) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Interval Penilaian Aktivitas Belajar

Persentase Aktivitas Belajar (A) (Kuantitatif)	Sebutan (kualitatif)
80% < A ≤ 100%	Baik sekali (BS)
60% < A ≤ 80%	Baik (B)
40% < A ≤ 60%	Cukup (C)
20% < A ≤ 40%	Kurang (K)
0% < A ≤ 20%	Kurang Sekali (KS)

Sumber: Arikunto (2006:251)

2. Hasil Belajar

Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dianalisa dengan kriteria ketuntasan secara individual dalam persen, dengan menggunakan rumus yang dikemukakan dalam Depdiknas (2008) sebagai berikut:

$$TB = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Ketuntasan belajar secara individual

S = Jumlah siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih 80.

N = Jumlah siswa

H. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa ditandai beberapa hal seperti berikut.

1. Persentase aktivitas belajar siswa telah mencapai.
 - a. Siswa bertanya tentang materi yang dipelajari telah mencapai $\geq 50\%$.
 - b. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru telah mencapai $\geq 60\%$.
 - c. Siswa aktif berdiskusi telah mencapai $\geq 80\%$.
 - d. Siswa mengerjakan latihan telah mencapai $\geq 90\%$.

2. Jumlah siswa yang telah mencapai $KKM \geq 80\%$ dari jumlah siswa.

BAB V

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak II siklus, siklus I dilaksanakan pada tanggal 5, 10, 12 dan 17 April 2012 dan tes siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 April 2012. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 dan 26 April 2012 dan tes siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2012.

1. Aktivitas Belajar Siswa

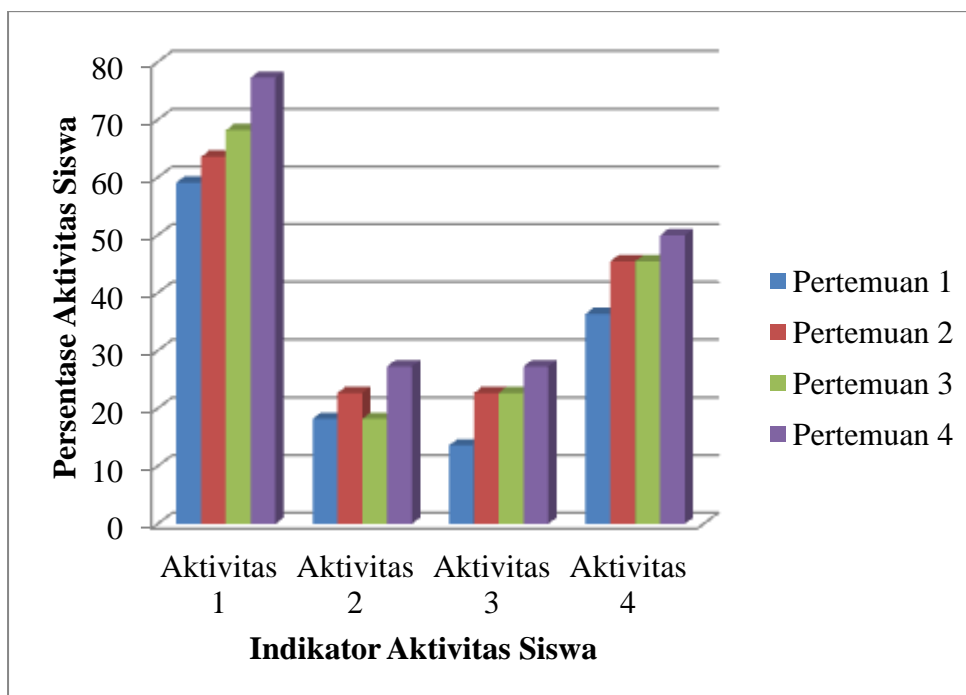
Kegiatan yang dilakukan pada siklus I sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelum kegiatan. Perencanaan tindakan dilaksanakan pada saat tindakan penelitian. Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pengamatan aktivitas siswa sehingga diperoleh data aktivitas siswa berdasarkan indikator aktivitas yang telah disusun. Selesai siklus I, penulis dan observer melakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil pengamatan (lampiran 5 halaman 85). Hasil pengamatan itu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Siswa Yang Beraktivitas Selama Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa pada pertemuan ke-			
		1	2	3	4
1	Mengerjakan latihan	13 (59,1%)	14 (63,6%)	15 (68,2%)	17 (77,3 %)
2	Bertanya kepada guru	4 (18,2%)	5 (22,7%)	4 (18,2%)	6 (27,3%)
3	Menjawab pertanyaan guru	3 (13,6%)	5 (22,7%)	5 (22,7%)	6 (27,3%)

4	Berdiskusi	8 (36,4%)	10 (45,5%)	10 (45,5)	11 (50%)
---	------------	--------------	---------------	--------------	-------------

Hasil observasi pada Tabel 4 digambarkan dalam bentuk diagram batang.



Gambar 4. Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Keterangan Aktivitas:

1. Mengerjakan latihan
2. Bertanya pada guru
3. Menjawab pertanyaan guru
4. Berdiskusi

Pada siklus I terlihat persentase hanya satu aktivitas siswa yang sudah menunjukkan hasil yang baik, yaitu mengerjakan latihan. Aktivitas yang lain belum menunjukkan hasil yang baik yaitu bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru dan berdiskusi dengan teman kelompok

Pertemuan pertama, persentase siswa bertanya kepada guru 18,2 %, pertemuan ke dua 22,7 %, pertemuan ketiga 18,2 % dan pada pertemuan keempat siswa mengajukan pertanyaan meningkat menjadi 27,3 %. Hal ini

terjadi karena materi pada pertemuan pertama masih baru bagi siswa yaitu mengenal hubungan sudut pusat dan sudut keliling jika menghadap busur yang sama dan menentukan besar sudut kelilingnya. Prasyarat dari materi ini adalah siswa harus menguasai sifat-sifat yang berlaku pada segitiga sama kaki. Pada pertemuan kedua siswa yang bertanya meningkat dari pertemuan pertama. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah menemukan hubungan perbandingan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah. Saat mengerjakan latihan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diberikan. Pada pertemuan ketiga dan keempat persentase siswa yang bertanya lebih banyak, karena masih kurang memahami konsep hubungan sudut pusat, luas juring dan panjang busur dari 1 juring 1 lingkaran dan 2 juring.

Persentase aktivitas menjawab pertanyaan guru pada pertemuan pertama 13,6 %. Hal ini terjadi karena ada beberapa siswa yang antusias untuk belajar matematika. Pada pertemuan kedua 22,7 %, dan pertemuan keempat naik menjadi 27,3 %. Ini terjadi karena sebelumnya guru memberikan penjelasan bahwa kegiatan yang mereka lakukan dicatat oleh observer.

Persentase aktivitas berdiskusi dengan teman kelompok pertemuan pertama 36,4 %, pertemuan kedua 45,5 %, pertemuan ketiga 45,5 % dan pertemuan keempat menjadi 50 %. Aktivitas ini tidak terlalu mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan mereka langsung bertanya kepada guru. Selain itu banyak anggota kelompok yang hanya mengandalkan

temannya yang pintar saja. Ini menyebabkan tidak terjadinya kerjasama antar siswa.

Selesai siklus I, guru dan observer mendiskusikan data tentang aktivitas yang diperoleh dalam 4 pertemuan yang telah terjadi. Data yang diperoleh adalah hanya satu aktivitas belajar yang telah menunjukkan hasil baik, meskipun belum sesuai dengan yang dikehendaki. Aktivitas itu adalah mengerjakan latihan. Aktivitas lain yaitu mengajukan pertanyaan kepada guru, menjawab pertanyaan guru dan berdiskusi dengan teman kelompok belum menunjukkan persentase yang baik.

Persentase bertanya kepada guru masih belum optimal. Hal ini terjadi karena siswa masih banyak yang tidak berani bertanya kalau mereka belum memahami materi. Pada aktivitas menjawab pertanyaan guru, masih ada siswa yang takut untuk menjawab pertanyaan karena mereka takut salah dan kurang percaya diri. Pada aktivitas berdiskusi dengan teman kelompok terlihat saat menyelesaikan latihan mereka bekerja secara individu.

Melihat hasil persentase aktivitas siswa pada siklus I maka guru dan observer memutuskan untuk melakukan siklus II. Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan.

- a. Untuk meningkatkan aktivitas bertanya kepada guru, guru memotivasi siswa untuk mau mengajukan pertanyaan. Aktivitas yang mereka lakukan akan menambah poin kelompok.
- b. Untuk meningkatkan aktivitas menjawab pertanyaan guru, guru lebih banyak mengajukan pertanyaan kepada siswa ketika menjelaskan

materi. Memotivasi siswa dengan memberikan poin kepada siswa yang menjawab pertanyaan guru.

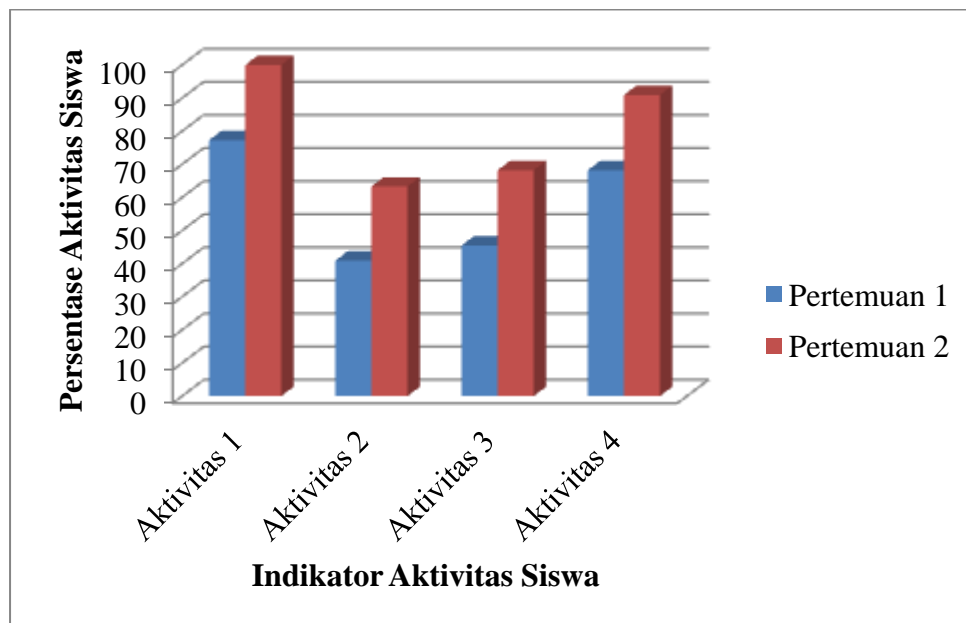
- c. Untuk meningkatkan aktivitas berdiskusi dengan teman kelompok, siswa diarahkan untuk belajar secara kelompok. Selain itu dilakukan pembentukan kelompok baru atau pertukaran anggota kelompok.

Semua aktivitas belajar yang dilakukan siswa diamati dan dicatat oleh observer dan guru (lampiran 5 halaman 89). Hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Siswa Yang Beraktivitas Selama Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa pada pertemuan ke-			
		1		2	
		Jml	%	Jml	%
1	Mengerjakan latihan	17	77,3%	22	100%
2	Bertanya kepada guru	9	40,9%	14	63,3%
3	Menjawab pertanyaan guru	10	45,5%	15	68,2%
4	Berdiskusi	15	68,2%	20	90,9%

Hasil observasi pada Tabel 5 digambarkan dalam bentuk diagram batang.



Gambar 5. Aktivitas Siswa pada Siklus II

Keterangan Aktivitas:

1. Mengerjakan latihan
2. Bertanya pada guru
3. Menjawab pertanyaan guru
4. Berdiskusi

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 5 terlihat ada peningkatan aktivitas siswa. Secara umum, aktivitas siswa siklus II meningkat dari siklus I.

Aktivitas bertanya meningkat persentasenya disebabkan oleh motivasi yang diberikan oleh guru. Materi yang disajikan pada siklus II juga sulit sehingga memancing siswa untuk bertanya. Peningkatan aktivitas menjawab pertanyaan pada siklus II ini terjadi karena guru memotivasi siswa dengan memberikan poin bagi siswa yang mau menjawab pertanyaan. Disamping itu, untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan siswa ketika guru menjelaskan materi, guru langsung menunjuk siswa lain untuk menanggapi.

Persentase berdiskusi dengan kelompok bisa meningkat pada siklus II disebabkan oleh siswa dalam mengerjakan latihan secara berkelompok. Setiap anggota kelompok harus ikut memecahkan soal latihan, tidak boleh ada anggota kelompok yang hanya menunggu jawaban temannya saja. Jika ini terjadi akan mengurangi nilai kelompok. Anggota kelompok yang belum mengerti, tugas bagi anggota lain untuk menjelaskannya. Siswa yang tidak mau bekerjasama dalam kelompok akan mengurangi nilai kelompoknya.

Selesai siklus II, guru dan observer merefleksi data yang didapatkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa semua aktivitas siswa sudah berhasil. Melihat hasil pada siklus II ini, guru dan observer memutuskan untuk menghentikan penelitian.

2. Hasil Belajar Siswa

Data tes hasil belajar yang telah dilakukan pada akhir siklus I disajikan pada lampiran 9 halaman 103. Sebelum tes dimulai guru memberikan beberapa aturan yaitu, siswa dilarang bertanya, menyontek punya temannya. jika ketahuan siswa melanggarnya, maka siswa ini tidak dibenarkan ikut tes. Selama tes siswa diawasi oleh guru. Suasana tes aman, berjalan dengan lancar.

Hasil belajar siklus I menunjukkan 14 orang siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dengan rata-rata hasil belajar 68,0 (lampiran 9 halaman 103). Berikut diberikan Tabel 6 tentang persentase jumlah siswa yang tuntas.

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Siklus	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang tidak Mencapai KKM		Rata-rata
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	
I	14	63,6 %	8	36,4 %	68,0

Siklus II juga dilakukan tes. Data hasil tes dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 104. Hasil tes siklus II adalah 18 orang mendapat nilai mencapai KKM (70) dan 4 orang memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77,7 dan 81,8 % siswa telah tuntas. Berikut diberikan Tabel 7 tentang persentase jumlah siswa yang tuntas.

Tabel 7. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Siklus	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang tidak Mencapai KKM		Rata-rata
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	
II	18	81,8 %	4	18,2 %	77,7

Bagi siswa yang belum tuntas diberikan pembelajaran remedial dan dilakukan ujian kembali. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran matematika menggunakan metode *drill* cukup baik.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada semester II di kelas VIII₂ SMP Negeri 11 Sijunjung ini ditujukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan pada siklus I aktivitas belajar matematika siswa mulai meningkat. Pada siklus II setelah disiplin ditingkatkan dan pengaturan tempat duduk diberi pembaharuan, siswa terlihat lebih antusias untuk mengikuti

pembelajaran dengan lebih aktif. Lebih dari separuh kelas sudah dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.

Untuk membuat siswa lebih bergairah dalam pembelajaran, bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut.

Hal ini juga berarti pembelajaran dengan metode *drill* kesempatan yang diberikan guru kepada siswa selama mengerjakan latihan telah menuntut siswa selalu aktif mencari, memperoleh dan mengolah informasi. Siswa yang memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa yang pasif belajar. Dengan melihat hasil tes pada siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang aktif memperoleh hasil belajar lebih baik. Namun pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM masih banyak 14 orang saja siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM. Hasil tes siklus II mengalami peningkatan, 18 orang mendapat nilai mencapai KKM atau telah tuntas dan 4 orang belum tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77,7 dan 81,8 % siswa telah tuntas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan membawa dampak positif terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar siswa, misalnya siswa yang dulu belajar matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, sekarang termotivasi dan bersemangat belajar matematika. Selain itu dengan

berkelompok dalam mengerjakan latihan membuat mereka menyukai pelajaran matematika dan mereka senang belajar matematika. Siswa yang dulunya pasif sudah mulai mampu berbicara mengeluarkan pendapat dan sudah mampu mengerjakan soal-soal latihan.

Dengan pembelajaran menggunakan metode *drill* aktivitas belajar matematika terlihat lebih baik. Siswa termotivasi untuk dapat belajar matematika sehingga siswa memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Hal demikian telah mempengaruhi hasil belajar matematika siswa sehingga terdapat peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₂ SMP Negeri 11 Sijunjung.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII₂ SMP Negeri 11 Sijunjung. Penulis dan observer mengamati semua aktivitas siswa telah mencapai indikator yang telah penulis tetapkan. Pengamatan hanya dilakukan secara global, sehingga mungkin ada aktivitas siswa yang luput dari pengamatan penulis maupun observer.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo.
2. Pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru matematika khususnya MTsN Talang Babungo untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran.
2. Hendaknya guru memberikan tugas secara teratur pada siswa dan guru selalu memonitor tugas/latihan yang telah dikerjakan oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2008. *Perangkat Penilaian. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP SMA*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Lufri, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: UNP.
- Muliyardi. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Padang: FMIPA
- Nur, Muhammad dan Prima Retno Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nuriana, Nono. 2007. *Pembelajaran Matematika dengan Teori Belajar Konstruktivisme*.(online)<http://www.mathematic.transdigit.com/mathematic-article/pembelajaran-matematika-dengan-teori-belajar-konstruktivisme.html>. Diakses 7 April 2009.
- Nurhadi. 2006. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rachmawati, Yeni. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Sutarno. 2007. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK. dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas

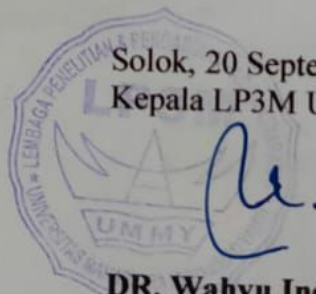
No. ~~20.7~~ST-P/LP3M-UMMY/IX-2019

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Nama : Hana Adhia, S.Si., M.Pd.
NIDN : 1002108404
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 02 Oktober 1984
Pangkat/Golongan Ruang : Penata/ IIIc
Prodi : Pendidikan Matematika
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Perumahan Kehutanan Blok H No. 4 Gunung Sarik
Kota Padang

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul **“Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VIII₃ MTsN Talang Babungo”** pada Tahun Akademik 2019/2020.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.



Solok, 20 September 2019
Kepala LP3M UMMY

DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM.
NIDN. 1019017402